

MUSICAL ANALYSIS OF THE *SMOKE EFFECT*: SIALANG RAYO RITUALS AND FOREST FIRES AS A SOURCE OF MUSICAL CREATION

Hal | 286

Indra Gunawan¹, Muhammad Taufik Hidayat²

¹Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Prodi Sendratasik
Universitas Jambi-Provinsi
SMKN 01 Muaro Jambi, Indonesia
indragunawan@unja.ac.id
tatauhorn@gmail.com

Received: 2021-08-22; Revised: 2022-09-03; Accepted: 2022-10-20

Abstract

In Indonesian society, especially western Indonesia. The tradition that was created was not to interpret something imaginary such as art or other social activities but community actions in developing business in the field of plantations. One of the consequences of this forest fire is the loss of a community ritual tradition in taking honey bee debt. This tradition is known as the Sialang Rayo ritual. Sialang Rayo Ritual is now rarely found in the life of the people of Bungo regency. The results of the composer's research then developed into a musical composition entitled "Smoke Effect." Music composition III part is a reflection and imagination of the artist who is concerned with seeing the loss of one of the characters of the surrounding community life. In this article, the author analyzes how the artist processes the musicological elements of the Sialang Rayo ritual into an experimental musical composition. The use of Western musical techniques became the basis for the processing and development of this musical composition.

Keywords: Ritual Sialang Rayo; Smoke Effect; Analysis Music

*Indra Gunawan

Ekspresi Seni : Jurnal Ilmu Pengetahuan dan Karya Seni, Vol 24, No. 2 Edisi Juli-Desember 2022
P-ISSN: 1412-1662, E-ISSN: 2580-2208 | DOI: <http://dx.doi.org/10.26887/ekspresi.v24i2.1998>
<http://creativecommons.org/licenses/by/4.0>

ANALISIS MUSIKOLOGI *SMOKE EFFECT*: RITUAL *SIALANG RAYO* DAN KEBAKARAN HUTAN SEBAGAI SUMBER PENCIPTAAN MUSIK

Abstrak

Kebakaran hutan saat ini menjadi sebuah tradisi pada masyarakat Indonesia, khusus Indonesia bagian barat. Tradisi yang diciptakan bukan untuk menginterpretasikan sesuatu imajinasi seperti halnya kesenian maupun kegiatan sosial lainnya melainkan tindakan masyarakat dalam mengembangkan usaha dibidang perkebunan. Salah satu akibat dari kebakaran hutan ini yaitu hilangnya suatu tradisi ritual masyarakat dalam mengambil madu lebah hutan. Tradisi ini dikenal dengan nama ritual *Sialang Rayo*. Ritual *Sialang Rayo* kini sangat jarang di temukan pada kehidupan masyarakat daerah kabupaten Bungo. Dari hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti, kemudian dikembangkan ke dalam komposisi musik 3 bagian yang berjudul "*Smoke Effect*". Karya ini merupakan refleksi dan imajinasi pengkarya yang prihatin melihat hilangnya sebuah salah satu karakter kehidupan masyarakat disekitarnya. Pada artikel ini penulis menganalisis bagaimana pengkarya mengolah unsur-unsur musikologi dari ritual *Sialang Rayo* kedalam sebuah komposisi musik eksperimental. Penggunaan teknik musik barat menjadi dasar pengolahan dan pengembangan pada komposisi musik ini.

Kata kunci: Ritual *Sialang Rayo*; *Smoke Effect*; Analisis Musik

PENDAHULUAN

Fenomena kabut asap telah menjadi semacam tradisi bagi masyarakat di Indonesia, khususnya Indonesia bagian barat. Bersumber dari pembakaran lahan atau hutan yang terjadi di wilayah Sumatera pada kurun waktu 2000-an hingga beberapa tahun belakangan sangat menarik perhatian masyarakat dunia, terutama masyarakat di wilayah Asia Timur (ASEAN). Peristiwa alam yang “dilakukan manusia” ini selalu menjadi persoalan hampir setiap tahunnya. Di Indonesia, kebakaran hutan menjadi semacam tradisi di musim kemarau, kebakaran yang terjadi selalu beralasan ketidak tahuan, akibat puntung rokok yang dibuang sembarangan, dll, padahal peristiwa ini merupakan upaya segelintir orang atau perusahaan untuk mengembangkan usaha perkebunannya dengan cara membakar lahan yang dianggap tidak memakan biaya banyak. Dari dampak ini, banyak persoalan yang terjadi di tengah-tengah masyarakat. Pertama tentu persoalan kesehatan tubuh, banyak dari masyarakat terjangkit ISPA (Inspeksi Saluran Pernapasan), persoalan emisi karbon dan Pemanasan global telah sangat mengawatirkan. Selanjutnya persoalan pendidikan (Yulianti, 2018). Akibat dari ini, banyak sekolah-sekolah diliburkan karena udara yang tidak sehat.

Kabut asap atau kebakaran lahan tidak hanya berdampak pada

kehidupan manusia, namun juga banyak berdampak pada kehidupan-kehidupan hewan liar di hutan. salah satunya adalah kehidupan lebah hutan. Di daerah Jambi bagian barat, tepatnya di Kab. Bungo, ada sebuah tradisi dalam pengambilan madu lebah hutan. Dalam prosesinya, ritual pengambilan madu lebah yang dikenal dengan sebutan “*Sialang Rayo*” merupakan ritual penyembahan kepada roh-roh halus sebagai penghuni pohon. Penyembahan ini dilakukan sebelum memanjat dan mengambil madu dari sarang lebah. Kegiatan ini merupakan suatu kegiatan masyarakat dalam tatanan sosial sebagai bentuk penghormatan kepada kehidupan di luar manusia.

Ritual ini dilaksanakan dalam tiga prosesi; (1) *Pujo Batang*, yaitu prosesi penyembahan roh-roh halus penghuni pohon *Sialang* (jenis pohon yang dihinggapi lebah hutan) yang dilakukan oleh *Juragan Sialang* (dukun). Penghuni pohon *Sialang* diyakini memiliki 7 roh-roh yang harus disembah sebagai perizinan untuk keselamatan dalam proses pengambilan madu lebah. Ke 7 penghuni tersebut diantaranya *Sibilik Dalam, Rajo Badiri, Rajo Melampai, Jarum Cino, Rajo Baselo, Selayang Mandi, Rajo Maninjau Dagang Lalu*. (2) *Dahan Jambang*, adalah pintu masuk atau prosesi kedua dalam ritual ini. Pintu

*Indra Gunawan

masuk yang dimaksud adalah pangkal dahan yang pertama sebagai pintu sebelum menuju ke dahan-dahan yang dihuni oleh lebah. (3) Penutup, Setelah seluruh pengambilan madu ini selesai, maka *Juragan Sialang* akan turun dan kembali ke pangkal pohon *Sialang* untuk berpamitan serta memanggil kembali lebah yang telah diusir dengan membacakan *Selawat* sebanyak tiga kali dan membaca mantera. Begitulah bentuk prosesi ritual *Sialang Rayo* yang diyakini sebagai syarat untuk pengambilan madu lebah oleh masyarakat. Lebah hutan hidup dan berkembang di tengah hutan “liar” pada pohon *Sialang* (pohon yang besar, berdiameter 7 x 40 m) dengan terdapat 40-60 sarang lebah pada tiap pohonnya. Hal ini lah menurut masyarakat setempat sebagai anugrah dari tuhan yang harus dijaga, sehingga lahirlah ritual *Sialang Rayo* sebagai tanda penghormatan bagi leluhur atau makhluk yang ikut menjaga pohon dan lebah tersebut. Namun, ritual *Sialang Rayo* saat ini hanya tinggal didalam ingatan, baik dari masyarakatnya dan pelaku ritual tersebut. Salah satu faktor kepunahannya adalah peristiwa kebakaran hutan dan lahan ini. Banyak pohon-pohon *Sialang* ditebang dan dibakar sehingga tidak ada tempat lebah bersarang, belum lagi persoalan musim bunga atau buah yang biasa dihinggapi lebah untuk mengambil sari dari bunga tersebut telah tidak ada lagi karna digantikan oleh perkebunan sawit. Situasi ini menjadi faktor mendasar hilangnya ritual *Sialang Rayo*.

Dari penjelasan di atas, peneliti tertarik meinterpretasikan dan mengekspresikan peristiwa budaya ini kedalam seni pertunjukan (karya musik), fenomena ritual yang merupakan identitas masyarakat indonesia sejak dahulu, kini mulai punah diakibatkan oleh ulah manusia itu sendiri. Tentu faktor ekonomi dan keserakahan menjadi dasar mereka untuk merusak hutan yang banyak ekosistem untuk kelanjutan hidup. Dari aktifitas ritual yang dulunya sakral, bahkan tidak ada masyarakat berani untuk melanggar prosesi ini, namun sekarang orang tidak lagi tau bagaimana manusia juga mesti menjaga kehidupan diluar mereka.

Kebakaran hutan yang disebabkan oleh manusia telah banyak merugikan manusia itu sendiri dan bahkan lingkungan. Ekosistem hutan rusak akibat kebakaran hutan ini. Yang menjadi perhatian pengkarya selain dampak diatas, juga sebagai pelaku seni atau pelaku tradisi, hilangnya peristiwa budaya yang menjadi salah satu identitas masyarakat indonesia yaitu ritual. Ritual *Sialang Rayo* pada saat ini sudah jarang dilakukan karna langkanya madu lebah hutan yang diakibatkan oleh orang atau kelompok orang dalam pengembangan lahan dengan cara membakar. Tentu ini manarik bagi peneliti dalam memandang peristiwa seperti ini. Mengangkat kembali fenomena budaya yang pernah

berkembang di masyarakat dengan media yang lain diharapkan dapat menjadi bahan refleksi sebagai upaya pelestarian budaya sendiri. Pandang ini menjadi dasar dalam penciptaan musik bagi peneliti yang kemudian dikembangkan menjadi konsep dalam penciptaan musik.

Konsep merupakan bagian terpenting dalam proses penciptaan karya seni (musik). Konsep merupakan jabaran dari suatu ide, gagasan, rancangan yang diimajinasikan sendiri oleh pengkarya (Pramudya, 2019). Pada karya ini, gagasan pengkarya dalam menggunakan pendekatan ini yaitu untuk menginterpretasikan fenomena yang di temukan dari hasil observasi. Gagasan didapatkan setelah terjadinya pengamatan, observasi, dokumentasi foto dan informasi tertulis (Dwi Agus, 2021). Gagasan dikembangkan dari idiom-idom musikal yang terdapat pada ritual ini dan ekstramusikal dari fenomena-fenomena kehidupan yang dituangkan ke dalam bentuk komposisi musik. Intuisi reflektif menjadi dasar dari gagasan karya ini, dengan memaknai nilai-nilai yang terkandung didalam peristiwa ritual *Sialang Rayo* diharapkan dapat menjadi ukuran bagi setiap orang dalam memaknai khasanah lokal genius yang pernah dan hidup ditengah-tengah kita. Karya ini menggunakan teknik atau gaya penggarapan eksperimental musik sebagai media ungkap. Gaya eksperimental ini adalah pilihan bagi

peneliti untuk mewujudkan interpretasi dari peristiwa ritual *Sialang Rayo*.

Konsep musik di atas merupakan bentuk gagasan musik *programa* yang sangat populer dan berkembang pada zaman musik romantik hingga sekarang. Mengenai musik *programa*, *Margareth Lucy Wilkins* dalam bukunya menjelaskan, Musik *programa* mengambil inspirasi dari gagasan ekstramusikal. Gagasan ekstramusikal yang dimaksud adalah fenomena-fenomena kehidupan yang dituangkan ke dalam bentuk musik oleh pengkarya atau komposer (Wilkins, 2006). Dalam menciptakan musik *programa*, yang terpenting adalah penggambaran aspek ekstramusikal (objek penciptaan) ke dalam sebuah komposisi musik. Aspek ekstramusikal merupakan suasana-suasana yang hadir dalam objek atau sumber inspirasi kekaryaannya. Penempatan karakter bunyi instrumen yang harus disesuaikan dari setiap suasana yang diinginkan sangat penting. Janeru Kennedy menjelaskan Konsep musik *programa* membutuhkan pertimbangan dan pengamatan yang sangat cermat untuk memilih dan membuat harmonisasi musikal maupun kontras-kontras tertentu, yang dapat direpresentasikan kembali ke dalam karya (Kennedy, 2017).

Setiap jenis seni dibangun oleh elemen-elemen pembentuknya (Mubarat & Ilhaq, 2021). Pada ritual ini elemen yang dilihat pengkarya adalah elemen-elemen musikal, yang berdasarkan dari ekstramusik ritual *Sialang Rayo*. Elemen-elemen musik disusun mengacu pada bahan ekstramusikal yang telah ditetapkan (Yudi Novrian, 2020). Elemen musikal seperti melodi dan ritme pada bacaan mantra yang di dengarkan dan hentakan (aksen) dalam prosesi ritual menjadi dasar musikal dalam garapan karya ini. Unsur ini lah menjadi landasan musikologi bagi pengkarya yang akan di kembangkan dengan gaya eksperimental musik. Tentu, musikal di atas memiliki makna tersendiri bagi pelaku ritualnya, hal ini juga menjadi landasan pengkarya dalam bereksperimen melalui media-media diatas. Efek asap menjadi bahan pembeda sebagai refleksi mulai pudarnya kegiatan ini. Pengkarya akan membuat semacam suatu kacau antara nyanyian ritual dengan efek-efek asap yang menjadi fenomena punahnya aktifitas ini. Pada bagian terakhir, pengkarya kembali berupaya melahirkan secara eksplisit nyanyian ritual sebagai bahan refleksi baik bagi penonton maupun orang-orang mampu bertindak terhadap hilangnya peristiwa-peristiwa budaya yang diakibatkan oleh manusia sendiri. Pesan ini disampaikan agar kita semua sadar bahwa banyak dari kita telah kehilangan identitas budaya yang menjadi karakter bangsa kita.

Notasi 1:
transkripsi vokal mantra *Pujo Batang*

Notasi 2:
transkripsi vokal mantra *Dahan Jambang*

ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Karya yang berjudul “Smoke Effect” dimainkan dalam format ensemble campuran antara perkusi, vokal dan string quintet. pengolahan format musik yang dipilih selanjutnya disusun sesuai dengan struktur dari komposisi musik itu sendiri. Setiap lagu yang tercipta, pasti akan memiliki struktur (Novandhi & Yanuartuti, 2020). Struktur pada karya musik ini digarap dalam bentuk lagu tiga bagian yang menyesuaikan dengan karakter atau interpretasi yang digarap, struktur ini kemudian menjadi sebuah bentuk baku yang dapat dilihat dari setiap karya musik. Mengenai bentuk musik, *Pier* menjelaskan bentuk musik adalah suatu gagasan atau ide yang tampak dalam pengolahan atau susunan unsur

musik dalam sebuah komposisi (Prier, 1996). Ide ini kemudian pengkarya kembangkan kedalam bentuk musik tiga bagian yang menginterpretasikan dua prosesi ritual dan interpretasi kepunahan (kebakaran hutan) diantaranya; Bagian I *Pujo Batang*, Bagian II *Dahan Jambang*, Bagian III *Kepunahan*. Dari ketiga bagian karya, banyak bagian-bagian *Cadenza* dan *Free Pattern* sebagai upaya pelahirhan atau pemaknaan dari ritual *Sialang Rayo*. Mengenai bentuk tiga bagian ini, Leon Stain menjelaskan bentuk lagu tiga bagian merupakan satu kesatuan yang identik kembali ke pernyataan atau dalam istilahnya *statement-departure-restatement* (Stein, 1979). Pada karya ini, pengkarya menjadikan tiga gerakan atau bagian dalam komposisi musiknya menjadi satu kesatuan utuh yang pada bagian ke tiga menyatakan kembali suasanya sakral pada ritual.

Untuk mewujudkan imajinasi yang dirancang kedalam karya, pengkarya menggunakan metode penciptaan dari beberapa referensi sebagai acuan perwujudan karya tersebut. Metode penciptaan tidak ada yang baku untuk mewujudkan sebuah penciptaan musik, dari tiap-tiap komposer memiliki kerangka tersendiri dalam perwujudan karya musiknya. Namun dari setiap metode penciptaan dapat dilihat relevansi dari masing-masing model yang dilakukan, salah satu metode penciptaan yang digunakan pada garapan karya ini melihat

dari apa yang di sampaikan oleh Rico Gusmanto dalam artikelnya sebagai berikut: (1) Observasi (riset, tinjauan pustaka); (2) Elaborasi (pencarian materi ^{Hal | 292} garap); (3) Realisasi (penuangan materi kepada pendukung karya, bimbingan karya) (Gusmanto et al., 2021).

Hal | 292

1. Analisis Bagian I “*Pujo Batang*”.

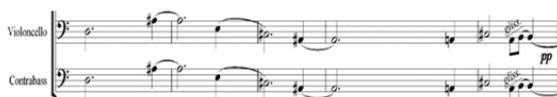
Pujo Batang merupakan prosesi pertama dalam kegiatan ritual *Sialang Rayo* dengan menyembah 7 penghuni pohon agar diberi keselamatan ketika memanjat pohon yang dihuni oleh lebah hutan. Penggunaan kata *Pujo Batang* pada bagian pertama dimaksudkan untuk menginterpretasikan atau menghadikan suasana sakral yang mencerminkan ke 7 penghuni pohon. Untuk mewujudkan kesan tersebut, pengkarya menggunakan teknik kontrapung sebagai wujud identitas penghuni lebah. Kontrapung merupakan salah satu teknik komposisi musik yang memainkan 2 nada secara beralwanaan. Menurut Nainggolan, Kontrapung yaitu menyusun kombinasi melodi secara berlawanan antara cantus firmus dan counterpoint (Nainggolan, 2021). Teknik ini akan di hadirkan kedalam beberapa bagian birama, sehingga kesan *counter* pada melodi jelas. Bagian *Pujo Batang* terdiri dari 187 birama dengan durasi kurang lebih 15 menit.

Berikut ini skema pola struktur bentuk dari bagian *Pujo Batang* dan materi musikal yang digunakan.

"Pujo Batang"									
Intro	a	transisi	b	c	d	d'	transisi	e	coda
1-23	24-32	33-45	46-83	84-94	95-108	106-121	122-129	30-169	170-187

Tabel 1.
Skema struktur bentuk bagian I "*Pujo Batang*"

Birama 1-23 merupakan bagian introduksi, diawali dengan instrument gesek (*cello* dan *contrabass*) yang menghadirkan kesan gelap dan hikmat. Pada birama 6 seluruh instrument gesek bermain secara bergantian (*canon*) dengan teknik *tremolo*. Pada birama 10, *flute* dan *clarinet* bermain secara teknik *mirror* sebagai penutup kalimat pertama pada bagian intro. Kalimat selanjutnya pengulangan bentuk yang sama dengan pergantian tekstur melodi menjadi lebih jelas pada instrument *low section*. Harmoni yang digunakan adalah *mirror* dan *chor by four* dalam tempo *largo*. Pada birama 23, kalimat ditutup dengan tanda *fermata* pada instrumen *cello* dan *contrabass*.



Notasi 3. Motif introduksi.



Notasi 4.
Motif introduksi yang dimainkan oleh instrumen string.

Birama 24-32 merupakan bagian a. bagian ini didominasi oleh instrumen tiup kayu sebagai perubahan warna bunyi dan variasi. Instrumen *flute* memainkan melodi pokok, melodi pokok merupakan pengembangan secara permutasi dari melodi asli atau syair mantra *Pujo Bantang*. Pada kalimat pertama, ditutup dengan tanda *fermata* pada birama 28. Kalimat selanjutnya melodi dibawakan oleh *flute* tanpa iringan. Birama 32-45 merupakan bagian transisi dengan perpindahan tanda mula menjadi 4 kres. Melodi dibawa oleh *oboe*, sedangkan *clarinet* berperan sebagai *kontrapung*. *Bassoon* menjadi alas sedangkan *flute* bermain pada birama 38 sebagai *kontrapung*. Instrument gesek berperan sebagai harmoni pada wilayah tinggi. Kalimat ditutup dengan tanda *fermata* pada birama 45. Pada birama 42, *cello* mulai bermain dengan menggesek nada 1/2, kemudian dilanjutkan oleh instrument *contrabass* pada birama berikutnya.

Notasi 5.

Pengembangan melodi dengan teknik permutasi

Birama 46-83 merupakan bagian b. bagian ini melodi pokok tidak begitu jelas. Kesan besar dan keras menjadi ciri khas pada bagian ini. Terdapat dua tekstur melodi yang bermain secara serentak. Instrument *contrabass* memainkan not penuh sebagai latar dengan wilayah *low*, sementara instrument gesek berperan sebagai kalimat yang tegas dan lincah. Teknik interval sangat terlihat jelas pada bagian ini, terutama penggunaan interval M2, m2, *tritonus*. Mengenai *tritonus*, Hanna Sri Mudjilah menjelaskan *tritonus* adalah susunan tiga buah whole-tone (enam semitone), satu-satunya interval yang jika dibalik akan tetap sebagai interval yang sama. Sebagai contoh dari nada c – fis, dan fis – c¹, keduanya disebut interval *tritonus* (Mudjilah, 2010). Pada bagian ini, penggunaan teknik *tritonus* disusun berdasarkan interval ges-c dan c-ges. Pada birama 63, instrument *contrabass* mengambil peran instrument gesek dalam ritme 1 ½ ketuk dan ½ ketuk. Sukat yang digunakan yaitu perpindahan antara 4/4 ke 3/4, ini terjadi terus menerus sampai birama 79. Pada birama 68, instrument gesek mulai bermain dengan

mengambil pola dari instrument *brass*. Tempo pada bagian ini adalah *allegro* dengan dinamik *p*, *mf*, dan *f*.

Birama 84-94 merupakan bagian c. melodi dibawa oleh instrument tiup kayu. Instrument gesek dan *brass* sebagai *background* harmoni. Tema pokok merupakan pengembangan dari syair mantera *Pujo Batang* dengan teknik pengembangan augmentasi. Kalimat ini diulang atau repetisi sebagai perluasan melodi. Tempo yang digunakan adalah *allegro* dalam sukat 4/4 dan dinamik *p*, *pp*, dan *f*.

Notasi 6.

Penggalan melodi bagian c yang dimainkan pada full orkestra.

Bagian d dimulai dari birama 95-105. Melodi dimainkan oleh instrumen *flute* dan *bassoon*. Instrument gesek (*cello* dan *contrabass*) berperan sebagai iringan dengan permainan *pizzicato*. Tempo yang digunakan adalah *largo* dengan sukat 4/4 dan dinamik *f* dan *p*.

Notasi 7. Tema pokok pada bagian d

Bagian d' dimulai dari birama 106-121. Tekstur *fuga* pada bagian ini menjadi karakter dan cirikhas. Tekstur tersebut dimainkan oleh instrument tiup kayu, sedangkan string sebagai pengiring. Terdapat tanda repetisi dari tiap-tiap kalimat lagu sebagai perluasan melodi. Tema pokok tetap berangkat dari tema melodi pada bagian d. tempo yang digunakan adalah *largo* dengan dinamik *p, pp*, dan *f*.

Bagian transisi dimulai dari birama 122-129. Bagian ini memainkan motif-motif pada tema pokok dengan teknik *canon*. Pada akhir kalimat, terdapat tanda *fermata* sebagai penutup. Dinamik *crescendo* dan *f* memperjelas motif-motif yang dimainkan dari masing-masing instrument. Birama 130-169 merupakan bagian e. bagian ini memainkan tema pokok yang sangat berbeda dari bagian-bagian sebelumnya. Tema pokok merupakan pengembangan dari figur-figur mantera *Pujo Batang* yang terlihat jelas pada instrument pengiring (*alto* dan *cello*). Harmoni yang digunakan adalah interval *tritonus* (jarak 4 nada) yang bergerak satu langkah pada kalimat selanjutnya. Pada birama 49, terdapat tanda *rit* atau *ritardando* sebagai penutup kalimat pada instrument gesek.

Pada kalimat kedua yang dimulai dari birama 153-169. Tekstur melodi berubah dengan warna bunyi dan intensitas yang berbeda. Instrumen tiup kayu memainkan melodi pada kalimat ini dengan suasana yang tenang dan manis. Pada masing-

masing kalimat lagu terdapat tanda repetisi sebagai perluasan melodi. Harmoni pada kalimat dua ini yaitu P5, P7, dan triad (c-e-g).



Notasi 8.

Kalimat bagian e yang terdiri dari dua tekstur dan warna bunyi.

Bagian coda dimulai dari birama 170-187. Bagian ini merupakan klimaks pada bagian pertama atau bagian *Pujo Batang*. Intensitas yang sangat kuat pada melodi yang dimainkan oleh *horn*, *biola alto*, dan *cello*. Pada birama 176, tiup kayu mulai bermain dengan membawa tema secara *unison*, sementara *brass* dan *perkusi* memainkan aksentuasi. Harmoni yang digunakan yaitu triad, P5, dan P7. Kalimat diakhiri dengan tanda *fermata* pada akor g Mayor.

2. Analisis bagian II “Dahan Jambang”

Dahan Jambang merupakan prosesi kedua dalam kegiatan ritual *Sialang Rayo* dengan membaca mantera *Dahan Jambang* yang liriknya berisi pemujaan kepada lebah agar pergi meninggalkan sarangnya. Penggunaan kata *Dahan Jambang* dimaksudkan untuk menginterpretasikan atau menghardikan suasana yang mencekam yang perjuangan untuk mengambil madu

lebah. Suara-suara lebah akan dihadirkan dengan menggunakan teknik *chromatic scale* sebagai identitas bagian kedua ini. Mengenai *chromatic scale*, Vincent Persichetti menjelaskan tangga nada kromatik terbuat dari oktaf yang dibagi menjadi dua belas setengah langkah. itu digunakan sebagai ornamen tangga nada diatonis, atau sebagai tangga nada independen (dodecuple) dengan dua belas langkah yang sama pentingnya (Vincent, 1961).

Bagian *Dahan Jambang* terdiri dari 279 birama dengan durasi kurang lebih 15 menit. Tempo yang digunakan adalah *adagio* dan *allegro* dengan sukut 4/4 dan 2/4. Berikut ini skema pola struktur bentuk dari bagian *Dahan Jambang* dan materi musikal yang digunakan.

"Dahan Jambang"												
a	trans	b	b'	b''	c	trans	d	e	e'	e''	trans	e'''
1-19	20-27	28-38	39-47	48-63	64-74	75-95	6-16	164-192	193-209	210-216	17-23	236-243
												252-270
												271-279

Tabel 2.
Skema bagian "Dahan Jambang"

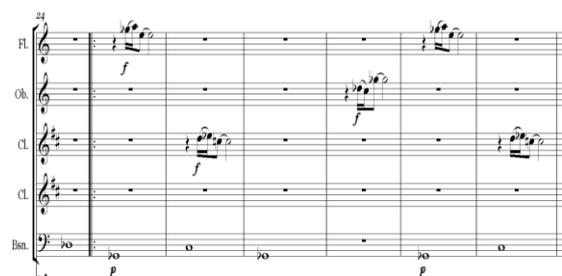
Birama 1-19 merupakan bagian a. melodi diambil dari mantera *Dahan Jambang* yang dimainkan secara *tutti* oleh instrument gesek. Pada birama pertama, instrument *timpani* memberi aksentuasi secara *tremolo* yang disambut secara *tutti*. Instrument tiup mulai bermain pada birama 4 sebagai harmoni vertikal. Birama 16 seluruh instrument mulai bermain sebagai bentuk klimaks pada kalimat ini. Birama 20-

26 merupakan kalimat transisi yang mengankar ke bagian b. bagian ini dimainkan secara unisono oleh instrument gesek dan tiup kayu. Hal | 296



Notasi 9.
Melodi bagian a dimainkan secara unisono pada instrument string

Bagian b merupakan pengolahan figur dan motif melodi pokok. Kalimat ini sebagai pengembangan kalimat musik secara pengkaburan melodi pokok. Instrumen gesek mulai menghadirkan suasana-suasana lebah dengan permainan teknik *triller* pada tiap-tiap birama.



Notasi 10.
Bagian b yang menghadirkan figure dan motif untuk menghadirkan nuansa-nuansa atau suara gemuruh lebah

Pada birama 47-59 suasana gemuruh lebah mulai terasa semakin sesak dan gelisah. Keadaan mencekam yang dihadirkan oleh instrument gesek menjadi ciri khas pada bagian ini. Bagian ini menggunakan harmoni interval P5, P7, M2, dan m2.



Notasi 11.

Karakter lebah dihadirkan dengan menggunakan *chromatic scale* dan teknik permainan *triller*

Birama 64-72 merupakan bagian c. Bagian ini menciptakan perubahan warna bunyi yang secara konstan sehingga memberikan efek tenang. Instrument tiup kayu mengambil peran pada bagian ini dengan *oboe* sebagai pembawa melodi. Melodi diambil dari tema pokok yang terdapat pada kalimat a. instrument tiup kayu lainnya bermain sebagai harmoni. Harmoni yang digunakan adalah M2, m2, dan *chord by four* dan *chord by seconde*.



Notasi 12.

Instrument *oboe* memainkan melodi

74-163 merupakan bagian transisi dan bagian d. bagian ini menghadirkan nuansa atau suasana lebah dengan penonjolan teknik permainan *triller* pada instrument gesek. Melodi pokok tetap dihadirkan pada instrument tiup kayu dan *biola*. Instrument *brass* dan *timpani* memberi aksen pada tiap ketukan. Permainan *pizzicato* pada

instrument *contrabass* dan perpindahan tempo ke *allegro* dalam sukata 2/4 menjadikan kalimat ini lincah dan ringan. Terjadi repetisi dari tiap-tiap kalimat melodi sebagai perluasan atau pengembangan bagian ini.



Notasi 13.

Teknik permainan *triller* dan *Tremolo*

Birama 164-251 merupakan bagian e sampai dengan e". bagian ini merupakan sebuah bentuk kalimat musik yang baru dengan menghilangkan karakter pada bagian sebelumnya. Suasana yang pengkarya hadirkan adalah perasaan senang dikarenakan mulai mendapatkan hasil atau madu yang di ambil. Karakter tegas dan pola ritme yang rapat menjadi identitas pada bagian ini. Aksentuasi pada seluruh instrument yang semakin lama semakin cepat dapat dirasakan sebagai keriangangan atau kegembiraan. Karakter melodi yang banyak menggunakan sinkopasi menciptakan kesan yang lebih tegas.



Notasi 14.

Potongan kalimat melodi bagian e s/d e''.

Birama 252-279 merupakan kalimat penutup yang melodi pokoknya diambil dari bagian a dan c. bagian ini seolah-olah kembali pada pemusatan pengambilan lebah dengan menampilkan melodi pokok dari mantera *Dahan Jambang*. Kesan sepi dan gelap pada bagian ini menjadi karakter pada prosesi *Dahan Jambang* sendiri.

3. Analisis bagian III “Kepunahan”

Konsep *kepunahan* pada bagian III menginterpretasikan hilangnya ritual *Sialang Rayo* pada kehidupan masyarakat. Sebab-akibat dari hilangnya ritual ini ditemukan karena pembakaran lahan oleh masyarakat dan bahkan oleh perusaan perkebunan membuat habitat lebah hutanpun berkurang. Dalam penggarapan bagian ini, pengkarya mengkaburkan unsur musikologi pada ritual *Sialang Rayo* sebagai bentuk *kepunahan* ritual itu sendiri. Pengolahan musik yang digarap secara independen dari dari mulai motif hingga karakter musikal lainnya menjadi garapan yang bebas dibuat oleh pengkarya.

Bagian *kepunahan* terdiri dari 197 birama dengan durasi kurang lebih 15 menit. Tempo yang digunakan adalah *andante*, *adagio* dan *allegro* dengan sukut 4/4 dan

3/4. Terdapat berbagai perubahan tempo yang signifikan seperti *ritardando* dan *piu mosso* sebagai ornamentasi atau variasi agar terhindar dari bentuk yang monoton. Berikut ini skema pola struktur bentuk dari bagian *kepunahan* dan materi musikal yang digunakan.

"Selang Rayo "						
intro	a	a'	Transisi	b	c	coda
1-17	18-26	27-54	55-60	51-152	153-169	170-197

Tabel 3.

Skema struktur bentuk bagian III “*kepunahan* ”

Birama 1-17 merupakan bagian introduksi yang memperkenalkan tema pokok pada bagian ini. Permainan secara *fuga* pada instrument gesek memberi kesan tenang. Kalimat ini diulang sebanyak 2 kali sebagai perluasan kalimat yang diakhiri dengan modulai ke 4 *kres*. Pada birama 13 terdapat tanda *kres* sebagai penjelasan kalimat penutup yang sedikit terjadi klimaks.



Notasi 15.

Tema pokok dimainkan oleh instrument gesek sebagai introduksi.

Birama 18-26 merupakan bagian a yang dimuai dari tanda mula 4 *kres*. Melodi merupakan pengembangan dari

tema pokok secara imitasi. Pada kalimat pembuka melodi dibawa oleh *flute*, dan pada birama 23 melodi dimainkan oleh instrumen *oboe*, sedang gesek sebagai harmoni. bagian ini dimainkan dalam tempo *andante* dengan sukat 4/4 dan 2/4.



Notasi 16.

Permainan melodi secara bergantian antara *Flute* dan *oboe* memberi kesan damai dan tenang.

Birama 27-54 merupakan bagian a' dengan melodi masih menggunakan tema kalimat a. pada awal kalimat melodi dimainkan oleh instrument *flute* dan dilanjutkan dengan instrument *oboe* dan gesek pada akhir kalimat. terdapat tekstur yang meningkat pada pergerakan kalimat musik yang memberi kesan terang dan cemerlang. Pada bagian ini, tanda mulai berubah atau modulasi menjadi 3 kres. Terdapat tanda repetisi pada birama 48-50 sebagai perluasan melodi. Pada bagian penutup instrument gesek memainkan nada panjang, sementara tiup kayu memainkan *cord arpeggio*. Instrument *brass* berperan sebagai harmoni dengan memainkan not-not penuh secara *block chord*.



Notasi 17.

Tema pokok pada bagian a' yang mainkan oleh instrument *flute* pada kalimat pembuka.

Birama 51-152 merupakan bagian b. bagian ini menggambarkan kegelisahan masyarakat ketika menyadari kabut asap telah menajdi penyebab hilangnya lebah hutan. Sukat 3/4 dan tempo *allegro* memberi kesan riang dan gembira. Kalimat ini terdapat banyak tanda repetisi sebagai pengembangan kalimat yang menggambarkan kepuasan masyarakat yang saling berbagi. Birama 69 menampilkan tema pokok yang dimainkan oleh instrument *horn*. Instrumen gesek sebagai harmoni yang memainkan pola aksentuasi pada ketukan pertama, kalimat ini akan dimunculkan pada pada instrument lain di kalimat-kalimat berikutnya. Intensitas semakin lama semakin naik dikarenakan pembentukan klimak pada bagian ini. Terdapat tanda *pia mosso* (semakin lama semakin cepat) memberi tensi yang sangat semangat dan emosi kegembiraan. Pada kalimat penutup, terjadi *block chord* oleh seluruh instrument sebagai penghabisan bagian.



Notasi 18.

Potongan kalimat melodi bagian b.

Birama 153-169 merupakan bagian c. Pola permainan bersahut-sahutan antara instrument tiup kayu dan gesek serta pola permainan *staccato* dan *pizzicato* pada instrument tiup kayu dan gesek memberi efek lincah. *Alto* dan *cello* memainkan not 1/8 secara *pizzicato* yang sangat constant. Terjadi modulasi c minor, g minor, dan f minor. Terdapat tanda repetisi pada tiap kalimat yang merupakan teknik pengembangan.



Notasi 19.

Permainan melodi secara bersahutan menjadi ciri khas pada kalimat ini.

Birama 170-197 merupakan bagian coda. Bagian ini melodi diambil dari tema pokok pada bagian *Dahan Jambang*. Kemunculan kembali tema *Dahan Jambang* memberi efek refleksi agar menyadari kembali sebuah budaya yang telah punah di masyarakat. Garapan intensitas yang semakin lama semakin naik memberi kejelasan klimaks sebagai penutup bagian *Kepunahan*. Bagian ini dimainkan dalam tanda mula 3 *moll* (c minor). Aksentuasi pada tiup kayu memberi efek tegas, sedangkan permainan melodi secara unisono pada instrumen gesek member efek tebal dan besar. *Timpani* dan *cymbal* memberi aksentuasi pada tiap pergantian kalimat melodi. Pada kalimat penutup, seluruh instrument bermain dengan dinamika *forte*, sehingga

klimaks sangat jelas dan terlihat dalam tempo *adagio* dan sukut 4/4.



Notasi 20.

Potongan melodi bagian III yang dimainkan pada coda.

KESIMPULAN

Komposisi musik "*Smoke Effect*" merupakan karya musik yang berangkat dari kegiatan sosial masyarakat Kabupaten Bungo dalam pengambilan madu lebah hutan. Kegiatan ini berbentuk ritual yang masyarakat setempat menyebutnya dengan ritual *Sialang Rayo*.

Kebiasaan masyarakat Desa Baru ini menjadi sumber inspirasi bagi pengkarya untuk membuat sebuah komposisi musik *programa* dengan mengambil tema dan makna dari kegiatan *Sialang Rayo*. Setelah melakukan pengamatan di lapangan, maka pengkarya mendapat ide dan gagasan untuk menciptakan komposisi musik dengan mengangkat nilai-nilai dan makna yang terkandung dari kegiatan ritual ini. Unsur-unsur musik yang terkandung dalam kegiatan ritual seperti pembacaan mantra dengan cara dinyanyikan, menjadi tema pokok dalam penggarapan komposisi musik bentuk 3 bagian ini.

UCAPAN TERIMAKASIH

Ucapan terimakasih disampaikan kepada masyarakat Bungo, terkhusus masyarakat desa baru kecamatan Jujuhan yang telah memberi informasi mengenai fenomena ritual kebudayaan. Selanjutnya kepada rekan sejawat Prodi Sendratasik Universitas Jambi dan rekan alumni ISI Padangpanjang di kota Jambi yang selalu berkomunikasi mengenai seni pertunjukan di daerah Jambi terutama masukannya pada penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Dwi Agus, S. (2021). Deformation Of Srikaya Fruit In Wood Products. *Jurnal Ekspresi Seni Jurnal Ilmu Pengetahuan Dan Karya Seni*, 1, 290–201. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.26887/ekspresi.v23i2.1329>
- Gusmanto, R., Cufara, D. P., & Ihsan, R. (2021). Kekitaan : A Music Composition Reveals The Cultural Identity of Pasaman Barat Regency. *Ekspresi Seni: Jurnal Ilmu Pengetahuan Dan Karya Seni*, 23(1), 18–34. <https://journal.isi-padangpanjang.ac.id/index.php/Ekspresi/article/view/1288/676>
- Kennedy, J. (2017). Liminality dalam penciptaan musik programa. *BERCADIK : JURNAL PENGKAJIAN DAN PENCIPTAAN SENI*, 4(2), 6.
- Mubarat, H., & Ilhaq, M. (2021). Telaah Nirmana sebagai Proses Kreatif Dalam
- Dinamika Estetika Visual. *Ekspresi Seni: Jurnal Ilmu Pengetahuan Dan Karya Seni*, 23(1), 125–139.
- Mudjilah, H. S. (2010). Diktat Teori Musik 2. *Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta, Fakultas Bahasa Dan Seni*, Halaman 96. <http://staffnew.uny.ac.id/upload/131782842/pendidikan/teori-musik-2.pdf>
- Nainggolan, O. T. P. (2021). Species Counterpoint: Pendekatan Dalam Pembelajaran Kontrapung. *Virtuoso: Jurnal Pengkajian Dan Penciptaan Musik*, 4(1), 31. <https://doi.org/10.26740/vt.v4n1.p31-38>
- Novandhi, N. K., & Yanuartuti, S. (2020). Bentuk Musik Dan Makna Lagu Garuda Pancasila. *Ekspresi Seni: Jurnal Ilmu Pengetahuan Dan Karya Seni*, 22(2), 113–123.
- Pramudya, N. A. (2019). Penciptaan Karya Komposisi Musik Sebagai Sebuah Penyampaian Makna Pengalaman Empiris Menjadi Sebuah Mahakarya. *Gelar : Jurnal Seni Budaya*, 17(1), 14–23. <https://doi.org/10.33153/glr.v17i1.2597>
- Prier, K.-E. S. (1996). *Ilmu Bentuk Musik*. Pusat Musik Liturgi.

<http://kin.perpusnas.go.id/DisplayData.aspx?pId=22213&pRegionCode=UNES&pClientId=634>

Stein, L. (1979). *Structure and Style: The Study and Analysis of Musical Forms*. Summy-Bichard Music.

Vincent, P. (1961). *Twentieth Century Harmony* (p. 285). W. W. Norton and Company, inc.
<https://doi.org/0393095398>

Wilkins, M. L. (2006). *Creative Music Composition: The Young Composer Voice* (1st ed.). Taylor & Francis Group, LLC. <http://www.taylorandfrancis.com>

Yudi Novrian, K. (2020). A Musical Analysis Of “Watu Pinawetengan” By Yudi Novrian Komalig: Program Music Based On Minahasanese Folklore For String Quartet And Tambour. *Jurnal Ekspresi Seni Jurnal Ilmu Pengetahuan Dan Karya Seni*, 22, 12.
<https://doi.org/2580-2208>

Yulianti, N. (2018). Pengenalan Bencana Kebakaran dan Kabut Asap Lintas Batas: Studi Kasus Eks Proyek Lahan Gambut Sejuta Hektar. In *PT Penerbit IPB Press*. Penerbit IPB Press.

Sumber data

